

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Padang Tarok berada di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat, memiliki makanan tradisional yang menggunakan hasil alam sebagai bahan baku, salah satunya adalah rakik pisang, rakik pisang pertama kali di buat oleh Ibu Tuo Dinah sekitar tahun 90an di Dusun Talang Andih, rakik pisang ini masih bertahan dan di lestarikan oleh Ibu Neli, beliau adalah generasi ke 4 dari ibu Tuo Dinah, ibu Neli masih menggunakan cara-cara tradisional dalam proses pembuatan karena belum adanya alat seperti mesin yang dapat mendukung proses dalam pembuatan rakik pisang, karena pekerjaannya yang rumit ini tidak banyak yang bertahan dalam membuat rakik pisang sebagai mata pencarian. (Neli, 2021)

Rakik pisang Nagari Padang Tarok belum banyak dikenali bagi kalangan luar, serta peminat dari rakik pisang ini masih warga sekita yang pulang dari perantauan di saat libur panjang, dijadikan sebagai oleh-oleh setelah kembali ketempat perantauan.

Makanan rakik pisang Padang Tarok belum memiliki arsip untuk menegaskan bahwasanya rakik pisang ini berasal dari Padang Tarok, mendapatkan perhatian dari pemereintah setempat, serta rakik pisang Padang Tarok belum memiliki media promosi dalam pemasaran penjualan sebagai makanan oleh-oleh.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas pengkarya akan menggunakan fotografi dokumenter sebagai media pengumpulan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar, agar nantinya pemerintahan Nagari Padang Tarok memiliki arsip sebagai media pendukung jika ada pihak lain yang mengklaim bahwa rakik pisang ini adalah makanan ciri khas mereka, serta melestarikan rakik pisang kepada generasi selanjutnya agar tidak dilupakan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan penciptaan ini adalah. Bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objekdapur rakik pisang Nagari Padang Tarok.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan yaitu menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya fotografi dokumenter dengan objek dapur rakik pisang Nagari Padang Tarokdiharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

1) Bagi Pengkarya

- a. Mengaplikasikan ilmu-ilmu serta teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan.

- b. Menambah pengalaman dan mengasah kemampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.
- c. Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana di Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia.

2) Bagi Institut Pendidikan

Diharapkan menjadi sebuah referensi bahan informasi baru dalam pembuatan karya seni fotografi dokumenter.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih mengenal keberadaan dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok.

D. Tinjauan Karya

Menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan pendekatan dengan objek. Penyajian karya fotografi tidak terlepas dari proses pembuatan, *finishingtechnic*, pewarnaan dan tentang ide cerita yang disampaikan dalam foto tersebut, maka dirasa perlu memperhatikan beberapa point tersebut untuk bisa mendapatkan sebuah foto yang bagus dan menarik. Sebagai perbandingan untuk menciptakan karya foto yang mengangkat tentang dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok pengkarya mengacu kepada beberapa karya yang pengkarya anggap bisa dijadikan pedoman dalam menciptakan karya yang akan pengkarya buat.

Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya fotografi dokumenter:

1. Shauma Silmi Faza

Shauma Silmi Faza adalah salah satu mahasiswa di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang pada tugas akhirnya mengangkat karya ilmiah yang berjudul Fotografi Dokumenter “*Surabi*” melalui Metode EDFAT, menceritakan tentang menggambarkan fenomena perubahan Surabi di Kota Bandung dari tradisional seperti Surabi Ema Ayu, hingga yang modern seperti Surabi Cihapit dan Waroeng Setia Budhi, dengan memvisualisasikan proses pembuatan surabi.

Perbedaan karya Shauma Silmi Faza dengan pengkaryanya yaitu terletak pada objek yang difoto. Shauma Silmi Faza menjadikan Proses Pembuatan surabi sebagai objek fotonya, sedangkan pengkaryanya menjadikan makanan tradisional Nagari Padang Tarok sebagai objek yang difoto, serta terdapat perbedaan pada *angle*, dan komposisi foto nantinya.



Gambar 1

Judul: Tangan Rasa

Karya: Shauma Silmi Faza

Sumber: Jurnal fotografi dokumenter "Surabi" melalui metode EDFAT



Gambar 2

Judul: Bernyawa

Karya: Shauma Silmi Faza

Sumber: Jurnal fotografi dokumenter "Surabi" melalui metode EDFAT

2. Anak Agung Oka Khrisna Subawa

Anak Agung Oka Khrisna Subawa adalah salah satu mahasiswa Fotografi Institut Seni Indonesia Denpasar yang pada tugas akhirnya mengangkat karya ilmiah yang berjudul Proses Pembuatan Kain Endek di Pertenunan Putri Ayu Blahbatuh Gianyar dalam Karya Fotografi *Story*, menceritakan tentang Desa Blahbatuh yang merupakan salah satu desa pusat kesenian kerajinan Pertenunan Putri Ayu penghasil kain Endek di Kabupaten Gianyar dengan memvisualisasikan proses pembuatan Kain Endek.

Perbedaan karya Anak Agung Oka Khrisna Subawa dengan pengkarya yaitu terletak pada objek yang difoto. Anak Agung Oka Khrisna menjadikan Proses Pembuatan Kain Endek sebagai objek fotonya, sedangkan pengkarya menjadikan makanan tradisional Nagari Padang Tarok sebagai objek yang difoto, serta terdapat perbedaan pada *angle*, dan komposisi foto nantinya.



Gambar 3

Judul: Perapian benang tenun

Karya: Anak Agung Oka Khrisna Subawa

Sumber: Artikel karya ilmiah proses pembuatan Kain Endek di pertenunan Putri Ayu Blahbatuh Gianyar dalam karya fotografi *story*



Gambar 4

Judul: Persiapan benang motif sebelum masuk alat tenun

Karya: Anak Agung Oka Khrisna Subawa

Sumber: Artikel karya ilmiah proses pembuatan Kain Endek di pertenunan Putri Ayu Blahbatuh Gianyar dalam karya fotografi *story*

E. Landasan Teori

Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar fotografi dokumenter dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok sebagai landasan penciptaannya.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto kepada penikmat foto yang beragam.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, Foto Jurnalistik adalah paduan kata *words* (kata) dan *pictures* (foto). Sementara menurut editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya. (Alwy dan Audy Mirza : 2004)

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. (Taufan Wijawa, 2016: 5)

Fotografi jurnalistik digunakan dalam penggarapan karya dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok bertujuan agar setiap karya yang di tampilkan mengandung informasi yang singkat agar dapat dipahami oleh penikmat foto yang beragam.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu cabang yang dekat dari Fotografi Jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya *ganre* tersendiri. Keduanya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar. (Zulkamain Hamson : 2019)

Sejarah foto dokumenter tidak lepas dari fotografer Jacob Riis. dia adalah jurnalis yang bekerja dalam *beat* kriminal di New York (*beat* dalam istilah slangjurnalistik di Indonesia adalah “ngepos”). Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How the Other Half Lives* (1889) dan *The Children of the Slums* (1892). Dalam *Documentary Photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. (Taufan Wijaya, 2014: 2-3)

Marry Warmer dalam bukunya yang berjudul “*Photography: a Cultural History*”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual.

Menurut majalah *life*, Fotografi Dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk member pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Menurut Soeratmojo esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Akan tetapi bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan, akan tetapi pendekatan secara batin dan psikologis. (<http://digilib.isi.ac.id>)

Jadi pada intinya fotografi dokumenter mengajarkan untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja. Dan hal ini melatih memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi disekitar. Realitas yang ditangkap kemudian direkam dalam bentuk foto dengan berbagai pendapat sebagai fotografer.

Dari penjelasan di atas dapat memudahkan pengkarya untuk memvisualkan foto dokumenter dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok untuk mengangkat cerita dibalik makanan khas dari nagari Padang Tarok. Pemotretan karya-karya foto ini dilakukan didaerah nagari Padang Tarok, dalam bentuk *photo story*. Pencahayaannya menggunakan cahaya alami dan menggunakan cahaya tambahan dari *flash*.

3. Foto *Story*

Foto *Story* adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Photo *Story* lebih mementingkan cerita suatu kejadian dan merekam kejadian perkejadian, dimana foto hanya untuk membantu memberikan keterangan serta menceritakan dari awal sampai akhir. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah tanpa berpindah tempat.

Menelusuri awal mulai foto cerita tidak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul "*Pholitische Portraits*" yang menampilkan 13 foto olitikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke- White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya, 2016 : 6)

Teknik dalam foto *story* adalah:

1. *Sanding*:

Sanding: cara diptik (diptych) dan cara triptik (triptych) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*diptych*) yang digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut (atau isinya), tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (*third effect*).

2. Seri (*series*).

Seri (*series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

3. Urutan (*sequence*).

Urutan (*sequence*) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

4. Blok (*block*).

Blok (*block*) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita. Dalam pembuatan foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle, dan time*.

a. *Entire* (E).

Entire juga disebut *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b. *Detail* (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi

prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

c. *Frame* (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari *detail* dan juga *frame*.

d. *Angle* (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan *angle*. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

e. *Time* (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University (dalam Wulandari, 2010:1) “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan dan tajam”. Objek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pemotretan dilakukan *outdoor* dan *indoor*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya.

Dalam pengambilan angle, pengkarya mencari komposisi dari atas, bawah, samping, depan, still, diagonal dan belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan.

Photo Story adalah *series photo* yang terdiri lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian di mana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. *Photo Story* lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian. Foto hanya membantu memberikan keterangan, menceritakan proses dari awal sampai akhir dan lebih terarah pada suatu lokasi atau daerah saja lalu menceritakan dari awal sampai akhir, tidak berpindah pindah tempat.

4. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan bisa bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari dan sumber cahaya buatan yang berasal dari perangkat lampu. Selanjutnya sumber cahaya ini diatur sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

Pencahayaan yang pengkarya gunakan saat mengambil foto pembuatan makanan tradisional Nagari Padang Tarok yaitu *Available lighting* (Pencahayaan yang tersedia), pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *naturallight* (cahaya alami) maupun *room*

light (cahaya ruangan) untuk menjaga kualitas warna foto sesuai dengan warna asli dari objek.

5. Makanan Tradisional

Menurut Fardiaz D (1998), makanan tradisional adalah makanan dan minuman, termasuk jajanan serta bahan campuran atau bahan yang digunakan secara tradisional, dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah dan diolah dari resep-resep yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sumber bahan local serta memiliki citarasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat.

Menurut Marwanti (2000: 112), makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Cara pengolahan pada resep makanan tradisional dan cita rasanya umumnya sudah bersifat turun temurun sehingga makanan tradisional di setiap tempat atau daerah berbeda-beda.

Dari dua pengertian makanan tradisional di atas, dapat dikatakan bahwa makanan tradisional merupakan makanan yang diperoleh secara turun temurun dan di setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Makanan tradisional Indonesia sangat banyak macamnya, berdasarkan tingkat eksistensinya dalam masyarakat hingga saat ini. Keanekaragaman makanan tradisional yang ada dipengaruhi oleh keadaan daerah atau tempat tinggal dan budaya yang ada di daerah tersebut. Dengan banyaknya keanekaragaman makanan tradisional

dalam suatu daerah, tidak sedikit pula makanan tradisional yang hampir terlupakan oleh masyarakat saat ini.

Menurut Murdijati (2017), makanan tradisional ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, antara lain:

1) Makanan tradisional yang hampir punah,

Makanan tradisional yang hampir punah ini langka dan hampir jarang dapat ditemui mungkin disebabkan karena ketersediaan bahan dasarnya mulai sulit atau masyarakat pembuatnya mulai tidak mengerjakan lagi atau terdesak oleh produk makanan lain, contohnya karangan, cethot, entog-entog, getas, es semlo, dan hawuk-hawuk.

2) Makanan tradisional yang kurang populer,

Kelompok makanan tradisional yang kurang populer adalah makanan tradisional yang masih mudah ditemui, tetapi makin tidak dikenal dan cenderung berkurang penggemarnya, dianggap mempunyai status sosial lebih rendah dalam masyarakat, contohnya kethak, adrem, wedang tahu, lemet, bothok sembukan, dan bajigur.

3) Makanan tradisional yang populer (tetap eksis).

Kelompok makanan tradisional yang populer merupakan makanan tradisional yang tetap disukai masyarakat dengan bukti banyak dijual, laku, dan dibeli oleh konsumen bahkan beberapa menjadi ikon daerah tertentu seperti gudeg, emping melinjo, gatot, thiwul, tempe benguk, kipo, dan sate klathak.

Berdasarkan uraian tiga kelompok makanan tradisional di atas, rakik pisang tergolong makanan tradisional yang kurang populer, dilihat dari bertahannya usaha dapur rakik pisang dari Nagari Padang Tarok yang masih mudah ditemui, tetapi makin tidak dikenal dan cenderung berkurang pengemarnya, oleh sebab itu pengkarya melihat permasalahan yang terdapat pada makanan tradisional rakik pisang Nagari Padang Tarok.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan pengkarya mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan pengkarya buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini pengkarya telah merancang bagaimana menjadikan dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok itu didalam karya yang akan pengkarya eksekusi.

Berbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Jorong Titih yang merupakan daerah pembuatan rakik pisang.

b) Studi literature

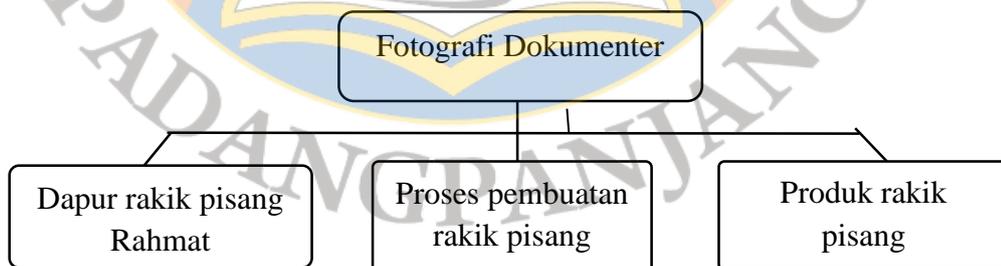
Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, buku yang digunakan adalah buku *A Cultural History, Photo Story Handbook* dan menggunakan referensi dari media online berupa website,

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan Ibu Neli yang masih aktif mengenai pembuatan rakik pisang khas dari Dusun Talang Andih Nagari Padang Tarok, dan pihak-pihak terkait lainnya mengenai makanan tersebut.

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya sudah memastikan bentuk foto yang dihasilkan kira-kira seperti apa. Pengambilan foto pengkarya mengambil objek tungku rakik pisang Rahmat sebagai karya pembuka, dan menjadikan proses pembuatan rakik pisang sebagai isi karya dan ditutup dengan foto produk dari rakik pisang



Bagan 1
Mapping rancangan karya

3. Perwujudan

Alat dan Bahan

a. Body Kamera

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan dua buah body kamera, yaitu body kamera DSLR Canon 60D dan body kamera DSRL Nikon 90D

1) Bodi kamera DSRL 60D



Gambar 5
Canon 60D

(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

Kamera Canon 60D digunakan untuk dapat menghasilkan kualitas foto yang lebih lembut untuk pemotretan di luar ruangan, performa yang baik di kondisi kurang cahaya dengan level noise yang rendah, dan kamera Canon 60D juga memiliki LCD yang dapat diputar agar dapat memudahkan pengkarya mengambil gambar dari atas.

2) Body kamera Nikon D90



Gambar 6
Nikon D90
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

Kamera Nikon D90 digunakan untuk pemotretan detail objek karena warna yang dihasilkan oleh kamera ini lebih tegas dan tajam, karena memiliki *set picture control* yaitu vivid yang membuat warna yang dihasilkan lebih tajam.

b. Lensa

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan dua buah lensa, yaitu Lensa kit Canon 18-55mm dan Lensa kit nikon 18-105mm, penggunaan lensa kit di dalam proses pengkaryaan ini dinilai mampu membantu karena lokasi dapur rakik pisang yang lumayan sempit.

- 1) Lensa canon 18-55mm



Gambar 7
Lensa Canon 18-55mm
(Sumber Foto: koleksi pribadi)

Panjang *focal length* lensa ini adalah 18-55mm sehingga pengkarya bisa mendapatkan foto dengan perspektif lebar. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa Canon 18-55mm untuk mengambil foto dapur rakik pisang Rahmat, dan foto didalam dapur rakik pisang yang agak sempit.

2) Lensa kit Nikon 18-105mm



Gambar 8

Lensa kit Nikon 18-105mm
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

Lensa ini memiliki panjang *focal length* lensa ini adalah 18-105mm sehingga pengkarya bisa mendapatkan foto dengan perspektif lebar. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa kit Nikon 18-105mm mengambil foto didalam dapur rakik pisang yang agak sempit, karena lensa ini memiliki *focal length* yang cukup panjang dapat membantu pengkarya mengambil gambar dari jauh untuk menghindari asap dari tungku penggorengan.

c. *Memory Card*



Gambar 9
Memory card
(Sumber: koleksi pribadi)

Penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis *SanDiskUltra* dengan kapasitas 32GB sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto. Memori ini sesuai dengan kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW, karena ukuran file foto dengan format RAW berukuran besar.

d. Laptop



Gambar 10
Laptop Lenovo ThinkPad L420
(sumber foto :koleksi pribadi)

Penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing mengangkat cerita dibalik Cemilan Rakik Pisang Khas Dusun Talang Andih Nagari Padang Tarok melalui *software* edit foto seperti *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

Penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing makanan tradisional Nagari Padang Tarok melalui *software* edit foto seperti *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop* dalam meningkatkan dan menjaga kualitas warna. Pengkarya menggunakan laptop Lenovo ThinkPad L420 untuk membaca foto dalam format RAW.

e. Speed light



Gambar 11
Yongnuo YN560-II
(sumber foto: koleksi pribadi)

Speed light digunakan untuk membantu menambah pencahayaan yang minim didalam dapurpembuatan rakik pisang untuk meminimalisir *noise* pada hasil foto, serta pengambilan foto portrait dari pelaku usaha, agar mendapatkan detail foto yang jelas.

G. Penyajian Karya

a. Perwujudan Karya

Mempertahankan makan khas Minangkabau ditengah tuntutan hidup yang kian banyak dengan laba yang terbilang rendah tentu menjadi hal yang tidak mudah. Proses pembuatannya yang sederhana ini membuat pengkarya tertarik untuk mengabadikan fenomena ini kedalam karya foto, baik tentang proses pembuatan rakik pisang, alat pembuatnya, bahkan juga pengrajin makanan khas yang masih menggunakan pola

tradisional dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto *story*.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya Pengambilan foto dapur rakik pisang Rahmat Nagari Padang Tarok, proses pembuatan dari rakik pisang hingga potrait dari pelaku usaha rakik pisang. Sehingga karya foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang dapur rakik pisang Nagari Padang Tarok.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto diseleksi mana yang sesuai dengan konsep karya dapur rakik pisang dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis editing sehingga menghasilkan karya yang bagus.

c. Tahap Bimbingan

Setelah selesai tahap seleksi foto, pengkarya melakukan konsultasi kepada pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

d. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast*, *brightness*, *saturation*, atau *cropping*. Software yang digunakan untuk mengedit yaitu *Adobe Photoshop* dan *Adobe Lightroom*.

e. Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi oleh dosen pembimbing memasuki tahap *test printing*. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak ke media yang sebenarnya menggunakan kertas *matte paper* berukuran 40 x 60 cm.

f. Tahap Peningkatan

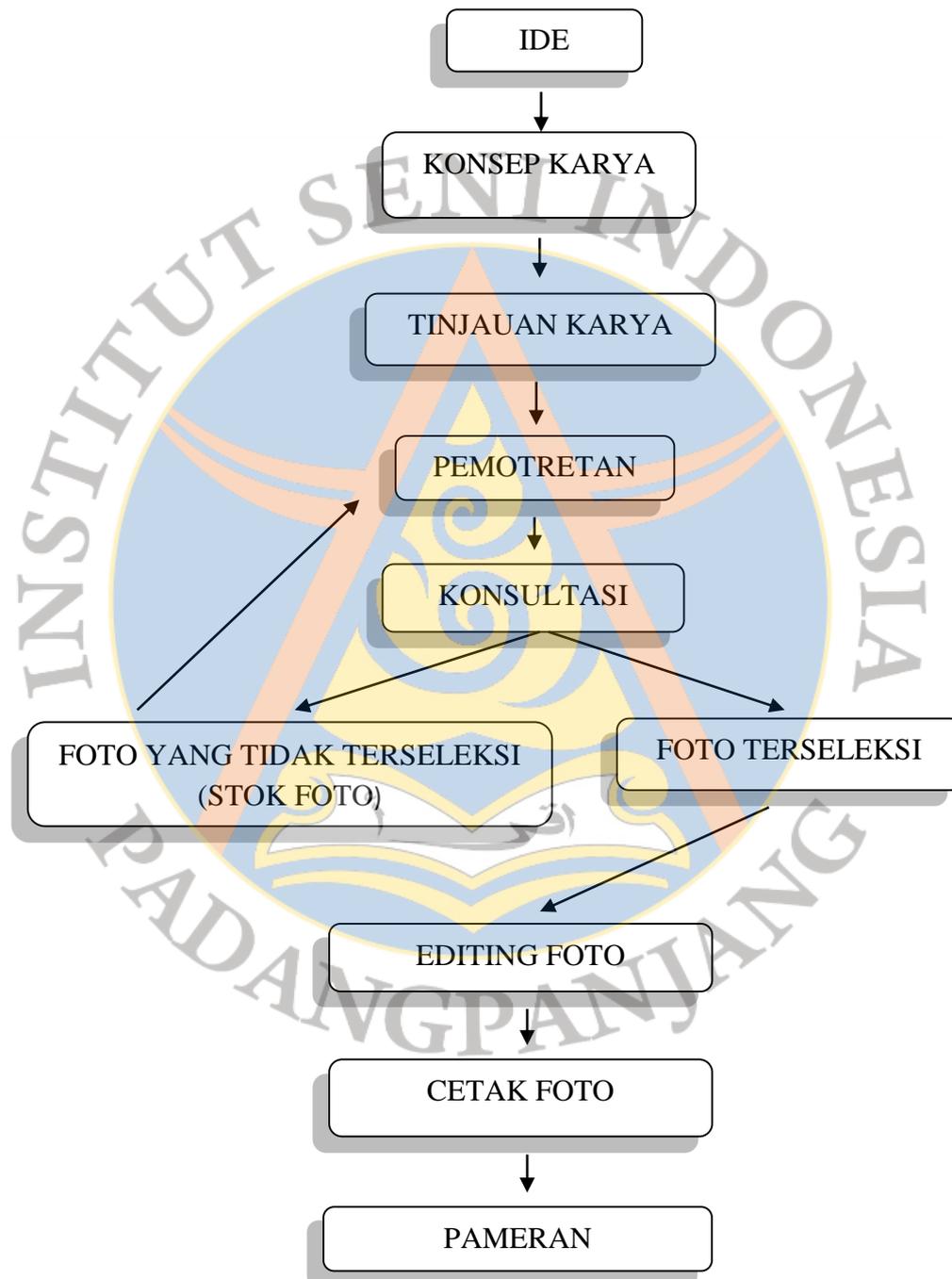
Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap peningkatan untuk menambah daya estetis dan keseimbangan pada karya. *Frame* yang digunakan adalah *frame* bermotifkan kayu berwarna coklat muda, agar lebih menonjolkan kesan tradisional disetiap karya.

g. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang akan dibuat oleh pengkarya berdasarkan jumlah foto yang dibutuhkan yaitu 20 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 12 foto.

Karya foto yang dipamerkan dicetak dengan ukuran 40cm x60cm pada media *matte paper* dengan memakai *frame* bermotifkan kayu sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.

Pameran akan dilaksanakan di rumah sendiri untuk tugas akhir ini, berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya.



Bagan 2
Bagan Produksi Karya